

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Lokasi Penelitian

Secara geografis, wilayah Kupang Tengah mencakup 7 desa dan 1 kelurahan dengan total luas sekitar 103,46 km<sup>2</sup>. Salah satu desa yang berada di wilayah ini adalah Desa Oesiloa, yang terbagi ke dalam 5 dusun. Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk di Desa Oesiloa mencapai 13.084 jiwa, terdiri dari 4.479 jiwa laki-laki dan 6.784 jiwa perempuan.



Gambar 11. Lokasi Penelitian

Sebelah Utara : Perbatasan dengan Desa Mata Air  
Sebelah Selatan : perbatasan dengan Kelurahan Tarus  
Sebelah Timur : Perbatasan dengan Desa Neolbaki  
Sebelah Barat : Perbatasan dengan Kota Kupang

## **B. Gambaran Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada Anak Stunting di Oesiloa Kecamatan Kupang Tengah**

Dari hasil pemeriksaan mikroskopis terhadap 45 sampel feses, ditemukan satu sampel yang terkonfirmasi positif mengandung telur cacing *Ascaris lumbricoides*. Sementara itu, 44 sampel lainnya menunjukkan hasil negatif, di mana tidak ditemukan telur cacing jenis Soil Transmitted Helminth (STH). Rincian hasil pemeriksaan mikroskopis pada anak-anak stunting di Desa Oesiloa, Kecamatan Kupang Tengah, disajikan pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Hasil Pemeriksaan Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada Anak Stunting di Oesiloa**

Jenis STH	Jumlah	%
<i>Ascaris lumbricoides</i>	1	<b>2.2</b>
<i>Trichuris trichiura</i>	0	<b>0.0</b>
<i>Hookworm</i>	0	<b>0.0</b>
Negatif	44	<b>97.8</b>
Total	45	<b>100.0</b>

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, diketahui bahwa dari seluruh responden, hanya satu orang (2,2%) yang terdeteksi positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*. Sementara itu, tidak ditemukan infeksi *Trichuris trichiura* maupun cacing tambang (*hookworm*) pada responden lainnya, dan sebanyak 44 responden (97,8%) menunjukkan hasil negatif terhadap infeksi cacing. Sebagian besar anak yang menjadi responden dalam penelitian ini diketahui rutin mengonsumsi obat cacing dalam tiga bulan terakhir. Hal ini

berkaitan dengan siklus hidup *Ascaris lumbricoides*, yang memerlukan waktu sekitar dua bulan dari saat telur tertelan hingga mampu menghasilkan telur kembali. Sementara itu, *Trichuris trichiura* memerlukan waktu sekitar 35 hari untuk mencapai tahap infeksi. Selama proses pengambilan sampel feses, dijaga agar tidak tercampur dengan urin atau air untuk memastikan tekstur dan kualitas sampel tetap optimal dalam analisis mikroskopis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa satu sampel dinyatakan positif terinfeksi cacing, dengan ditemukannya telur *Ascaris lumbricoides*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bria dan rekan-rekan (2023) di Desa Bone, di mana dari 31 sampel yang diperiksa secara mikroskopis, ditemukan dua sampel (6,4%) yang mengandung telur *A. lumbricoides*, sedangkan sisanya, yaitu 93,6%, menunjukkan hasil negatif terhadap infeksi cacing.

Hasil Penelitian penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Devi et al., (2018), yang mengidentifikasi adanya infeksi *Ascaris lumbricoides* pada 3 anak serta infeksi *Trichuris trichiura* pada 3 anak lainnya. Dari total 127 siswa yang diperiksa, prevalensi infeksi kecacingan tercatat sebesar 0,04%. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan kebiasaan hidup bersih, seperti mencuci tangan, memiliki peran penting dalam mencegah penularan infeksi STH melalui tangan yang telah terkontaminasi (Budi et al., 2020).

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bria, et al (2022) subjek penelitian adalah 112 anak usia 6-12 tahun.

Berdasarkan hasil pemeriksaan mikroskopis pada 112 sampel ditemukan telur cacing dari spesies *Ascaris lumbricoides* dengan jumlah positif 7 (6,25%) (Bria *et al.*, 2022).

**C. Karakteristik Infeksi Soil Transmitted Helminth (STH) Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Pada Anak Stunting di Oesiloa Kecamatan Kupang Tengah**

Penelitian ini melibatkan sejumlah anak, jumlah anak yang didata sebanyak 50 anak. Dari 50 anak yang ada di oesiloa hanya 45 anak saja yang bersedia untuk di jadikan subjek penelitian. Hal ini dikarenakan ada beberapa anak yang sudah pindah tempat tinggal. Berikut karakteristik usia dan jenis kelamin anak-anak di oesiloa.

**Tabel 4.2 Karakteristik Infeksi Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Anak Stunting di Oesiloa Kecamatan Kupang Tengah.**

Karakteristik Anak	Jumlah	Presentase (%)
<b>Umur</b>		
1-2 Tahun	27	60.0%
3-4 Tahun	18	40.0%
<b>Total</b>	45	100.0%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	25	55.6%
Perempuan	20	40.4%
<b>Total</b>	45	100.0%
<b>Kejadian (TB/U)</b>		
Stunting	13	28.9%
<b>Total</b>	13	100.0%

Berdasarkan tabel 4.2 hasil menunjukkan bahwa kelompok usia 1–2 tahun merupakan yang paling dominan, dengan jumlah 27 responden (60,0%), sedangkan jumlah paling sedikit berasal dari kelompok usia 3–4 tahun, yaitu sebanyak 18

responden (40.0%). Karakteristik peserta penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar merupakan laki-laki sebanyak 25 orang (55.6%) dan subjek penelitian yang berjenis kelamin Perempuan 20 orang (40,4%).

**D. Karakteristik Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) Dengan Jumlah Basofil pada Anak *Stunting* di Oesiloa Kecamatan Kupang Tengah**

Karakteristik responden berdasarkan anak-anak yang positif terinfeksi kecacingan. Pada penelitian ini jumlah subjek penelitian adalah sebanyak 10 responden. Data hasil pemeriksaan basofil dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Karakteristik Infeksi Kecacingan Dengan Jumlah Basofil pada Anak *Stunting* di Oesiloa**

Infeksi Kecacingan	Kadar Basofil	
	Normal	Tidak Normal
Positif	1 (10%)	0
Negatif	9 (90%)	0
Total	10	0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang positif kecacingan terinfeksi *Ascaris lumbricoides* jumlah basofil normal 10 responden (100.0%). Penelitian sebelumnya pada petani di kabupaten kediri sampel yang diambil sebanyak 40 orang dan didapatkan yang positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides* sebanyak 16 orang. Penelitian tentang pemeriksaan basofil pada petani yang terinfeksi cacing STH yang mengalami peningkatan basofil (0,51%), dan petani yang tidak terinfeksi cacing STH dengan kadar basofilnya (0,46%). (Kasimo, 2020)

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Apsari *et al* (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah eosinofil dan basofil dalam darah dengan intensitas infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada petani di Desa Gelgel, Klungkung, Bali. Berdasarkan pemeriksaan tinja dengan metode Kato-Katz, diperoleh prevalensi infeksi STH sebesar 13,5%. Angka ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan di Kumasi, Ghana, yang melaporkan prevalensi infeksi sebesar 15,7% pada petani sayuran (Amoah *et al.*, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa petani merupakan kelompok berisiko tinggi terhadap infeksi STH karena paparan tanah yang terkontaminasi dalam aktivitas sehari-hari (Apsari *et al.*, 2018).

Perbedaan yang signifikan ditemukan pada jumlah eosinofil dan basofil antara kelompok yang terinfeksi dan tidak terinfeksi STH ( $p < 0,05$ ). Korelasi positif antara jumlah basofil dengan intensitas infeksi ( $r_s = 0,50$ ;  $p = 0,001$ ) menunjukkan bahwa kedua jenis sel tersebut berperan penting dalam respons imun terhadap infeksi cacing (Apsari *et al.*, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Putri (2016) yang menyatakan bahwa dari 15 responden yang terinfeksi cacing dapat dilihat bahwa semua responden mempunyai kadar basofil dan neutrophil segmen yang normal (100%) sedangkan leukosit dan eosinophil yang mengalami peningkatan (Putri, 2016).